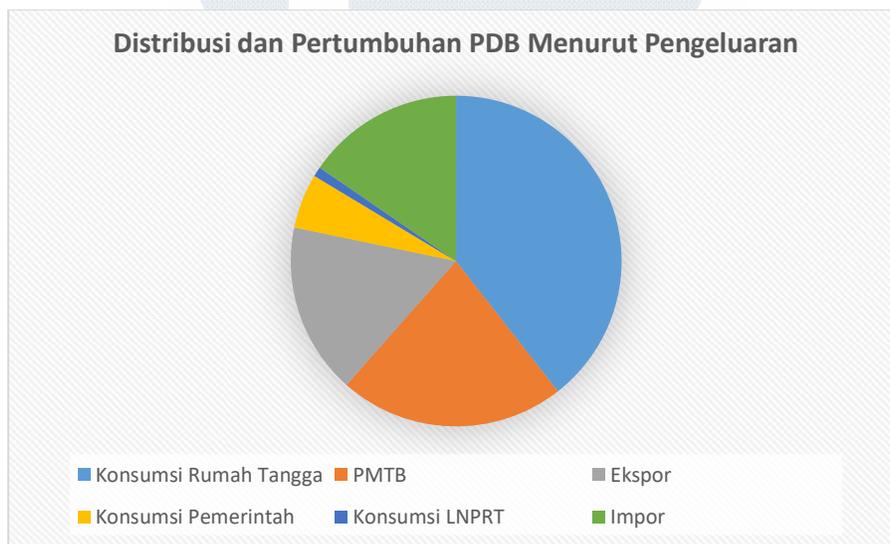


# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Besarnya kontribusi Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2024a), “PMTB merupakan kegiatan berinvestasi dalam bentuk aset tetap. PMTB dapat terbentuk dari kegiatan investasi pada suatu wilayah yang akan digunakan dalam proses produksi. Oleh karena itu, investasi (PMTB) memiliki kontribusi besar dalam penggerakan ekonomi suatu wilayah”. “Jenis aset tetap yang menjadi struktur utama PMTB Indonesia adalah bangunan, lalu yang kedua adalah mesin dan perlengkapan, ketiga kendaraan, keempat *cultivated biological resources*, kelima peralatan, dan terakhir produk kekayaan intelektual”.



Grafik 1. 1 Distribusi dan Pertumbuhan PDB Menurut Pengeluaran  
Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2024b)

| Komponen                             | 2023          |               | 2024          |               |
|--------------------------------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
|                                      | Triw II       | Triw III      | Triw II       | Triw III      |
| (1)                                  | (2)           | (3)           | (4)           | (5)           |
| 1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga | 53,34         | 52,64         | 54,53         | 53,08         |
| 2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT        | 1,24          | 1,21          | 1,32          | 1,29          |
| 3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah   | 7,43          | 7,08          | 7,31          | 7,21          |
| 4. Pembentukan Modal Tetap Bruto     | 27,92         | 29,69         | 27,89         | 29,75         |
| 5. Perubahan Inventori               | 2,22          | 0,83          | 2,69          | 3,83          |
| 6. Ekspor Barang dan Jasa            | 20,19         | 21,31         | 21,37         | 22,53         |
| 7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa   | 18,56         | 19,48         | 19,64         | 20,76         |
| Diskrepansi Statistik <sup>1</sup>   | 6,22          | 6,72          | 4,53          | 3,07          |
| <b>Produk Domestik Bruto (PDB)</b>   | <b>100,00</b> | <b>100,00</b> | <b>100,00</b> | <b>100,00</b> |

Tabel 1. 1 Distribusi PDB Menurut Pengeluaran  
Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2024b)

Berdasarkan grafik 1.1 dan diperjelas dengan tabel 1.1, kontribusi PMTB kepada pertumbuhan ekonomi berada di peringkat kedua yang mencapai 29,15% dan mengalami peningkatan nilai investasi aset tetap sebesar 4,61% pada kuartal ketiga tahun 2024.

| No. | Komponen                          | 2023    |          | 2024    |          | Perubahan Triw III 2023<br>Triw II - 2024 | Perubahan Triw II -<br>Triw III tahun 2024 |
|-----|-----------------------------------|---------|----------|---------|----------|---|--|
|     |                                   | Triw II | Triw III | Triw II | Triw III |   |  |
| 1   | Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga | 53,34   | 52,64    | 54,53   | 53,08    | 3,59%                                     | -2,66%                                     |
| 2   | Pengeluaran Konsumsi LNPRT        | 1,24    | 1,21     | 1,32    | 1,29     | 9,09%                                     | -2,27%                                     |
| 3   | Pengeluaran Konsumsi Pemerintah   | 7,43    | 7,08     | 7,31    | 7,21     | 3,25%                                     | -1,37%                                     |
| 4   | Pembentukan Modal Tetap Bruto     | 27,92   | 29,69    | 27,89   | 29,75    | -6,06%                                    | 6,67%                                      |
| 5   | Perubahan Inventori               | 2,22    | 0,83     | 2,69    | 3,83     | 224,10%                                   | 42,38%                                     |
| 6   | Ekspor Barang dan Jasa            | 20,19   | 21,21    | 21,37   | 22,52    | 0,75%                                     | 5,38%                                      |
| 7   | Dikurangi Impor Barang dan Jasa   | 18,56   | 19,48    | 19,64   | 20,76    | 0,82%                                     | 5,70%                                      |

Tabel 1. 2 Perubahan Peningkatan dan Penurunan Distribusi Komponen Terhadap PDB  
Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2024b)

Berdasarkan tabel 1.2, dari beberapa komponen seperti pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran konsumsi lembaga non profit yang melayani rumah tangga (LNPRT), pengeluaran konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, perubahan inventori, ekspor barang dan jasa serta impor barang dan jasa terdapat salah satu komponen yang menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan yaitu pembentukan modal tetap bruto (PMTB). Dalam tabel 1.2, dari triwulan 2 tahun 2023 ke triwulan 1 tahun 2024 PMTB mengalami penurunan sebesar -6,06% dan berhasil meningkatkan kembali posisinya mencapai 6,67% pada triwulan 2 tahun 2024. Hal

tersebut mencerminkan kepercayaan investor terhadap masa depan perekonomian Indonesia.

Pada tahun 2022, berdasarkan sektor institusi (pelaku ekonomi) perusahaan swasta berhasil memperoleh nilai terbesar dalam kegiatan investasi aset tetap.

Tabel 1. 3 PMTB Menurut Sektor Institusi atas Dasar Harga Berlaku

| Sektor Institusi                | 2019            | 2020            | 2021            | 2022            |
|---------------------------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|
| (1)                             | (2)             | (3)             | (4)             | (5)             |
| 1. Pemerintah                   | 429,29          | 357,43          | 398,81          | 434,08          |
| 2. Badan Usaha Milik Pemerintah | 234,80          | 128,44          | 215,46          | 216,32          |
| 3. Swasta                       | 4.457,58        | 4.411,18        | 4.653,39        | 5.064,56        |
| <b>Total PMTB</b>               | <b>5.121,67</b> | <b>4.897,05</b> | <b>5.267,66</b> | <b>5.714,97</b> |

Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2024a)

Berdasarkan tabel 1.1, PMTB perusahaan swasta mencapai Rp5.064,56 triliun yang dapat menyimpulkan perusahaan swasta memiliki kontribusi yang cukup besar mencapai 88,6%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan swasta melakukan penanaman modal ke dalam aset tetap, dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan khususnya dalam kegiatan operasional. Berdasarkan Statistik (2015), terdapat sumber data yang dapat digunakan dalam perhitungan PMTB yaitu sebagai berikut:

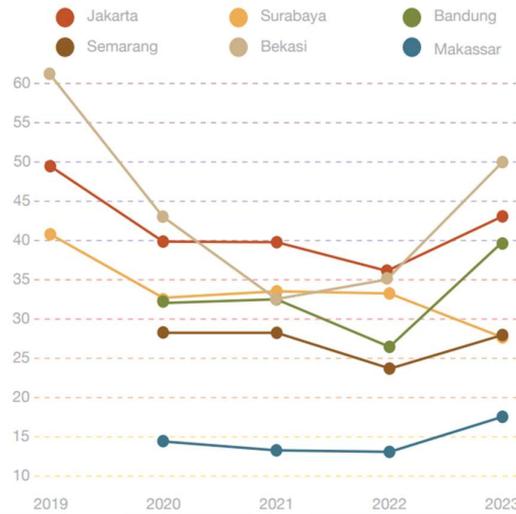
1. “Output industri konstruksi hasil perhitungan PDRB menurut industri konstruksi dari BPS Prov/Kb/Kota”
2. “Nilai impor 2 digit *harmonized system code (HS)*, yang merupakan barang modal impor dari KPPBC (Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea Cukai) setempat”
3. “Indeks produksi industri besar sedang dari statistik industri kecil dan rumah tangga (level provinsi)”
4. “Laporan keuangan perusahaan”
5. “Publikasi statistik industri besar dan sedang level provinsi”
6. “Indeks harga perdagangan besar (IHPB) dari statistik harga perdagangan besar”
7. “Publikasi statistik pertambangan dan penggalian (migas dan non-migas)”
8. “Publikasi statistik Listrik, gas & air minum”
9. “Publikasi statistik konstruksi”
10. “Data eksplorasi mineral dari kementerian energi dan sumber daya mineral (ESDM)
11. “Statistik Pertenakan, Ditjen Pertenakan”.

Dalam proses perhitungan PMTB pastinya dibutuhkan beberapa sumber terpercaya untuk menghasilkan informasi yang berguna bagi pemerintah dan perusahaan swasta salah satunya laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan.

Laporan keuangan merupakan salah satu komponen utama perusahaan yang memiliki tujuan utama untuk menyampaikan informasi- informasi mengenai perusahaan itu sendiri kepada pihak internal maupun eksternal. Menurut PSAK 201, “laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari sebuah posisi keuangan serta kinerja keuangan suatu entitas”. “Tujuan dari dibuatnya laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan perusahaan, dan arus kas perusahaan yang dapat bermanfaat bagi Sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan ekonomi”.

Berdasarkan PSAK 201, laporan keuangan dapat dikatakan lengkap apabila terdiri dari beberapa komponen seperti “laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode, laporan perubahan ekuitas selama periode, laporan arus kas selama periode, catatan atas laporan keuangan (yang berisi informasi terkait kebijakan akuntansi yang material dan informasi penjelasan lain), dan laporan- laporan keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos- pos laporan keuangan”. Tetapi seiring berjalannya waktu para investor, pemerintah, dan pihak- pihak lainnya tidak cukup hanya dengan mengandalkan laporan keuangan, mereka juga membutuhkan *sustainability report*.

Pada tahun 2021, terdapat 60 juta ton sampah B3 yang diproduksi di Indonesia dan Sebagian besar sampah B3 tersebut berasal dari sektor industri manufaktur yang menghasilkan sampah B3 sebanyak 2.897.000 pada tahun lalu (Kompasiana, 2023). Tak hanya sektor industri manufaktur, industri energi dan bahan bakar, industri transportasi, industri konstruksi, industri pertanian, industri retail dan makanan, serta industri fashion juga ikut berdampak terhadap meningkatnya pencemaran udara, tanah, dan air. Berdasarkan laporan dari *World Air Quality Report (2023)*, tingkat polusi udara di Indonesia dari tahun 2022 meningkat sebesar 20% pada tahun 2023.



Gambar 1. 1 PM2.5 Annual Average Over 5 (Five) Years  
Sumber : (IQAir, 2023)

Berdasarkan gambar 1.1, hampir seluruh kota yang berada di tabel atas yaitu Jakarta, Semarang, Bekasi, Bandung, dan Makassar mengalami peningkatan pencemaran yang cukup tinggi dari tahun 2022 ke tahun 2023. Hal ini tentu saja menimbulkan kekhawatiran warga Indonesia terkait polusi yang semakin meningkat. Oleh karena itu Otoritas Jasa Keuangan (OJK) membuat Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 16/SEOJK.04/2021 terkait kewajiban perusahaan publik untuk menyusun laporan tahunan dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2021), “laporan keberlanjutan (*sustainability report*) merupakan laporan yang dipublikasikan kepada masyarakat, yang memuat kinerja ekonomi, keuangan, social, dan lingkungan hidup suatu lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan public dalam menjalankan bisnis berkelanjutan”.

“*Sustainability report* berisi mengenai penjelasan strategi berkelanjutan, ikhtiar aspek keberlanjutan (ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup), profil singkat emiten atau perusahaan publik, penjelasan direksi, tata kelola berkelanjutan, kinerja keberlanjutan, verifikasi tertulis dari pihak independen, lembar umpan balik untuk pembaca, dan tanggapan emiten atau perusahaan publik terhadap umpan balik laporan tahun sebelumnya” (Otoritas Jasa Keuangan, 2021). Tujuan dari diwajibkannya perusahaan publik untuk menerbitkan atau mempublikasikan *sustainability report* adalah untuk

memenuhi harapan pemerintah serta Masyarakat terhadap berjalannya kegiatan operasional perusahaan publik dengan memperhatikan aspek ekonomi, lingkungan hidup, dan sosial (Otoritas Jasa Keuangan, 2021). Tak hanya untuk memenuhi harapan pemerintah, dengan adanya *sustainability report* membantu perusahaan untuk mewujudkan kinerja perusahaan yang peduli akan lingkungan, sosial, dan kehidupan disekitar perusahaan itu berada.

Berdasarkan Otoritas Jasa Keuangan (2021), terdapat manfaat yang dapat diperoleh oleh pihak internal dan eksternal. “Manfaat yang dapat diterima oleh pihak internal adalah memperkuat visi serta strategi dalam aspek keberlanjutan, memperkuat sistem manajemen, meningkatkan kualitas transparansi perusahaan, mempermudah tahap analisis kelemahan serta kekuatan perusahaan, dan meningkatkan motivasi para pekerja agar lebih peduli terhadap lingkungan dan masyarakat. Manfaat yang dapat diperoleh oleh pihak eksternal adalah meningkatkan reputasi perusahaan kepada publik, mempermudah perusahaan dalam mendapatkan investor, meningkatkan hubungan para pemangku kepentingan, dan meningkatkan daya saing” (Otoritas Jasa Keuangan, 2021). “Terdapat 8 (delapan) prinsip yang dapat digunakan oleh perusahaan publik dalam membuat *sustainability report* yaitu prinsip investasi bertanggung jawab, prinsip strategi dan praktik bisnis berkelanjutan, prinsip pengelolaan risiko sosial dan lingkungan hidup, prinsip tata kelola, prinsip komunikasi yang informatif, prinsip inklusif, prinsip pengembangan sektor unggulan prioritas, dan prinsip koordinasi dan kolaborasi”.

Di Indonesia keberadaan *sustainability report* menjadi salah satu laporan yang cukup penting bagi perusahaan publik, karena dengan adanya *sustainability report* perusahaan dapat mempertanggungjawabkan kinerja mereka terhadap aspek *Environment, Social, and Government (ESG)* dalam dinamika berbisnis global. Sehingga dibuat sebuah pengukuran terhadap perusahaan- perusahaan yang berhasil memenuhi kriteria ESG dan dikelompokkan kedalam indeks ESG. Terdapat beberapa macam indeks ESG yang terdaftar di BEI, yaitu IDX ESG Leaders, ESG Sector Leaders, IDX KEHATI, ESGQ KEHATI.

Berdasarkan beberapa macam indeks *ESG* tersebut, tentu saja secara keseluruhan indeks *ESG* memiliki tujuan untuk mendorong perusahaan untuk menerapkan kinerja perusahaan yang memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan tata Kelola. Dalam proses pemilihannya indeks *ESG* menilai dari kinerja *ESG* (lingkungan, social, dan tata Kelola) tanpa memperhatikan faktor keuangan, berbeda dengan Indeks *ESGQ* yang memilih saham-saham berdasarkan penilaian kinerja *ESG* dan memperhatikan kualitas laporan keuangan serta saham-saham dengan tingkat likuiditas yang baik. Salah satu indeks *ESGQ* adalah Indeks *ESG Quality 45* IDX KEHATI.

Berdasarkan website Bursa Efek Indonesia (BEI) (2020), “Indeks *ESG Quality 45* IDX KEHATI merupakan indeks yang mengukur terkait kinerja harga dari saham yang memiliki penilaian *ESG* yang baik dan kualitas keuangan perusahaan serta memiliki likuiditas yang baik”. Terdapat kriteria umum seleksi indeks *ESG Quality 45* IDX KEHATI yaitu saham- saham perusahaan di *assessed universe* yang telah memenuhi syarat kriteria seperti memiliki *ESG Score* di atas batas minimum dalam penilaian aspek *environment*, *social*, dan *governance*, dan lolos *ESG Controversy Screening*. Terdapat beberapa perusahaan yang termasuk dalam sektor *negative screening* yaitu pestisida, nuklir, persenjataan, tembakau, alcohol, pornografi, perjudian, *genetically modified organism*, dan pertambangan batu bara. Setelah melalui tahap *screening* maka saham- saham yang lolos akan melalui tahap *financial and liquidity screening* yang terdiri dari *market capitalization*, *total asset*, *net income*, *free float*, dan *average trading value*.

Penentuan saham yang masuk ke dalam Indeks *ESG Quality 45* IDX KEHATI ini menggunakan sumber yang berasal dari *financial report* dan pastinya akan menerbitkan *sustainability report*. Proses penilaian indeks *ESG Quality 45* IDX KEHATI akan melalui seleksi terhadap perusahaan- perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang sehat dan tata Kelola yang baik sehingga data yang diperoleh dapat digunakan untuk penelitian kinerja jangka panjang. Oleh karena itu, saham-saham yang termasuk ke dalam konstituen Indeks *ESG Quality 45* IDX KEHATI adalah perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan keberlanjutan dan menerapkan kinerja *ESG* yang

memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan tata Kelola serta mempertahankan kualitas laporan keuangannya yang relevan, transparan dengan likuiditas yang baik.

Dalam proses penerbitan laporan keberlanjutan atau *sustainability report* untuk memenuhi kriteria Indeks *ESG Quality 45* Kehati pastinya perusahaan akan mengelola laporan keuangan dengan sangat relevan dan transparan sesuai dengan kondisi pasar, agar pada saat laporan keberlanjutan atau *sustainability report* perusahaan diterbitkan dapat mendukung proses pertumbuhan perusahaan yang mengikutsertakan kegiatan yang peduli akan lingkungan, sosial, dan tata kelola. Oleh karena itu, salah satu cara meningkatkan transparansi serta relevansi *sustainability report* dengan melakukan penilaian kembali aset yang dimiliki oleh perusahaan agar dapat menggambarkan kondisi pasar yaitu dengan menerapkan metode revaluasi. Menurut Dewi dalam Siska et al (2022) terdapat beberapa keuntungan dari penilaian kembali atas aset tetap yaitu dapat menunjukkan posisi kekayaan yang wajar sehingga pengguna laporan keuangan dapat memperoleh informasi yang lebih akurat dan tepat, selisih penilaian kembali dapat meningkatkan struktur modal sendiri, dan perusahaan dapat menarik lebih banyak pinjaman melalui pihak ketiga. Proses revaluasi terhadap aset tetap penting bagi emiten dan perusahaan karena dapat meningkatkan nilai buku aset tetap tersebut agar sesuai dengan nilai wajar dan akan menimbulkan surplus revaluasi pada *accumulated other comprehensive income*.

Revaluasi aset tetap juga memiliki peran penting bagi investor karena revaluasi dapat menimbulkan surplus yang dapat meningkatkan struktur modal perusahaan khususnya pada bagian ekuitas yang memiliki potensi untuk menunjukkan seberapa besar prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Sehingga dapat digunakan sebagai salah satu informasi dalam proses pengambilan keputusan investasi. Langkah-langkah ini dapat mendukung perusahaan tersebut untuk lolos kriteria Indeks *ESG Quality 45* Kehati yang memperhatikan *financial and liquidity screening* seperti *market capitalization, total asset, net income, free float, dan average trading value*.

Selain itu, salah satu kriteria pemilihan konsstituen pada indeks *ESG Quality 45* Kehati juga memperhitungkan terkait kualitas saham yang terdiri dari *return on equity (ROE)* dan *debt to equity ratio (DER)*. Dalam proses perhitungan rasio tersebut pastinya

dibutuhkan kualitas laporan keuangan khususnya struktur modal atau total ekuitas, salah satu cara meningkatkan struktur modal yaitu dengan cara meningkatkan surplus revaluasi dengan menerapkan kebijakan revaluasi aset tetap.

Berdasarkan PSAK 216, “nilai wajar suatu aset dapat diukur secara andal jika variabilitas dalam rentang pengukuran nilai wajar yang rasional untuk aset tersebut adalah tidak signifikan atau probabilitas dari beragam estimasi dalam rentang tersebut dapat dinilai secara rasional dan digunakan dalam mengukur nilai wajar”. Pada saat menjual aset, keuntungan penjualan aset tetap merupakan prioritas utama. Terdapat 2 (dua) jenis atau model perhitungan yang dapat digunakan untuk menghitung nilai wajar, yaitu model biaya dan model revaluasi.

Berdasarkan PSAK 216, penjelasan model biaya terkait sebatas “setelah pengakuan sebagai aset, aset tetap dicatat pada biaya perolehan dikurangi akumulasi depresiasi dan akumulasi penurunan nilai”. Tidak dijelaskan lebih lanjut terkait model biaya, berbeda dengan model revaluasi. PSAK 216 menjelaskan model revaluasi bahwa “setelah pengakuan sebagai aset, aset tetap yang nilai wajarnya dapat diukur secara andal dicatat pada jumlah revaluasian, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi depresiasi dan akumulasi penurunan nilai setelah tanggal revaluasi. Revaluasi dilakukan dengan keteraturan yang cukup regular untuk memastikan bahwa jumlah tercatat tidak berbeda secara material dengan jumlah yang ditentukan dengan menggunakan nilai wajar pada periode pelaporan”. Kedua model ini memiliki keuntungan serta kerugian yang berbeda-beda, keuntungan dari penggunaan model biaya adalah lebih sederhana dan murah karena tidak perlu melakukan perhitungan revaluasi secara berkala. Tetapi kerugian dari model biaya adalah nilai aset yang dimiliki tidak dapat mencerminkan nilai pasar saat itu.

Berbanding terbalik terhadap keuntungan model revaluasi yang dapat membuat aset tetap tersebut mencerminkan nilai wajar yang beredar di pasaran karena dilakukan secara berkala. Di dalam PSAK 216, dibahas mengenai “frekuensi revaluasi bergantung pada perubahan nilai wajar dari aset tetap yang direvaluasi. Jika nilai wajar dari aset yang direvaluasi berbeda secara material dengan jumlah tercatatnya, maka revaluasi lanjutan disyaratkan. Beberapa aset tetap mengalami perubahan nilai wajar secara

signifikan dan fluktuatif sehingga perlu direvaluasi secara tahunan. Revaluasi tahunan tersebut tidak perlu dilakukan untuk aset tetap yang perubahan nilai wajarnya tidak signifikan. Sebaliknya, aset tetap tersebut mungkin perlu direvaluasi setiap tiga atau lima tahun sekali". Oleh karena itu, untuk meminimalisir kerugian dan meningkatkan keuntungan yang dapat terjadi selama proses penjualan aset tetap, perusahaan akan melakukan penyesuaian terhadap aset tetap yang dimilikinya dengan menggunakan metode revaluasi karena dinilai lebih bisa mencerminkan nilai wajar.

Setelah memahami pentingnya perusahaan dalam memilih kebijakan revaluasi dalam memperhitungkan nilai wajar aset tetapnya, seharusnya perusahaan lebih tertarik untuk menggunakan model revaluasi, karena dinilai dapat lebih menguntungkan dan memperoleh langkah lebih dulu dalam proses pengambilan keputusan sehingga dapat meminimalisir kerugian yang timbul akibat penilaian aset tetap yang tidak relevan dengan nilai ekonomisnya.

Salah satu perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap pada tahun 2024 adalah PT Aneka Tambang Tbk. Perusahaan ini merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan khususnya di bagian eksplorasi, penambangan, pengolahan serta pemasaran dari komoditas bijih nikel, feronikel, emas, perak, bauksit, dan batubara (Antam, 2024). Berdasarkan laporan keuangan yang diterbitkan oleh PT Aneka Tambang Tbk. terdapat peningkatan akun surplus revaluasi aset tetap sebesar Rp71.874.000.000,00. Hal ini dapat terjadi karena PT Aneka Tambang Tbk. meningkatkan nilai aset tanah yang awalnya sebesar Rp3.308.576.000.000,00 menjadi Rp3.380.450.000.000,00 dan mengalami pemindahan sebesar Rp37.950.000.000,00. Penggunaan kebijakan revaluasi untuk meningkatkan nilai aset tetap berupa tanah oleh PT Aneka Tambang Tbk. dapat terjadi karena berdasarkan Narasi Today.com (2025), direktur operasional PT Antam mengatakan bahwa mereka berharap sampai dengan tahun 2031 PT Aneka Tambang dapat melakukan penambangan di tambang pongkor. Walaupun nyatanya, izin usaha pertambangan (IUP) yang dimiliki oleh PT Aneka Tambang hanya berlaku sampai 2032. Hal ini menunjukkan bahwa PT Aneka Tambang Tbk mengalami peningkatan surplus revaluasi dan nilai revaluasi aset tetap mencapai Rp 71.874.000.000,00 yang berpotensi membawa kualitas kinerja laporan keuangan

perusahaan untuk dinilai sesuai dengan kriteria Indeks *ESG Quality 45* Kehati yang memperhatikan komponen- komponen *financial and liquidity screening* seperti *total asset*. Oleh karena itu, perusahaan menerapkan perhitungan revaluasi aset tetap berupa tanah dengan harapan dapat mendukung kegiatan eksplorasi tambang pongkor terus berjalan dan mempertimbangkan strategi kedepannya apabila tambang pongkor tersebut tidak dapat digunakan lagi untuk kegiatan eksplorasi. Sehingga pada akhirnya PT Aneka Tambang akan menciptakan wisata berbasis edukasi pertambangan dan lingkungan di tambang pongkor.

Sehingga berdasarkan kasus diatas dapat terlihat jelas pentingnya menerapkan kebijakan revaluasi aset tetap guna mempertahankan kualitas laporan keuangan agar lebih relevan dan transparan. Pastinya selama umur pemakaiannya, aset tetap dapat dijual kepada pihak lain dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan, mengganti aset tetap dengan model yang lebih baik sehingga proses produksi dapat menjadi lebih efisien, dan banyak lainnya. Dalam proses tersebut, pastinya aset tetap dapat mengalami peningkatan atau penurunan nilai wajar karena kondisi pasar.

Tetapi apabila dilihat secara keseluruhan perusahaan yang terdaftar pada indeks *ESG Quality 45* IDX Kehati, terdapat perusahaan yang menerapkan kebijakan revaluasi aset tetap dan tidak menerapkan kebijakan revaluasi aset tetap.

|                        | 2022      |           | 2023      |           | 2024      |           |
|------------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|
|                        | I         | II        | I         | II        | I         | II        |
| <b>Model Revaluasi</b> | 6         | 4         | 4         | 4         | 4         | 4         |
| <b>Tidak</b>           | 39        | 41        | 41        | 41        | 41        | 41        |
| <b>Total</b>           | <b>45</b> | <b>45</b> | <b>45</b> | <b>45</b> | <b>45</b> | <b>45</b> |

Gambar 1. 2 *Summary* Perusahaan Index *ESG Quality 45* IDX KEHATI yang Melakukan Revaluasi dan Tidak Melakukan Revaluasi  
Sumber : (IDX, 2020)

Berdasarkan gambar 1.2 sektor Index *ESG Quality 45* IDX KEHATI, dari total 67 (enam puluh tujuh) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 3 tahun berturut-turut yaitu 2022 – 2024 hanya terdapat 6 (enam) perusahaan selama kuartal I tahun 2022, 4 (empat) perusahaan selama kuartal II tahun 2022 dan 4 (empat) perusahaan selama kuartal I sampai dengan kuartal II tahun 2024. Fakta ini menunjukkan

bahwa masih banyak perusahaan yang belum menunjukkan minatnya dalam menerapkan kebijakan revaluasi dalam proses penilaian wajar aset mereka. Nyatanya, untuk menghasilkan laporan keuangan dan laporan keberlanjutan yang revelan, transparan serta sesuai dengan kondisi pasar, perusahaan harus menyajikan informasi-informasi yang termuktahir dan dapat mencerminkan kondisi ekonomi saat ini.

Berdasarkan contoh kasus yang telah dipaparkan, terlihat pentingnya melakukan revaluasi nilai aset dari perusahaan, Oleh karena itu, variabel yang diperkirakan mempengaruhi revaluasi aset tetap pada penilaian ini yaitu *leverage*, arus kas operasi, *fixed asset intensity*, dan *market to book ratio*.

Variabel independen pertama adalah *leverage* yang diproksikan dengan rasio *Debt to Asset Ratio*. “Rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aset” (Kasmir, 2021). *Leverage* dihitung menggunakan *debt to asset ratio (DAR)*. “Rasio *debt to asset ratio* biasanya digunakan oleh perusahaan untuk mengukur seberapa besar hutang jangka panjang maupun pendek yang digunakan dalam membiayai aset tetap” (Kusumastuti, 2022).

Rasio *debt to asset ratio* dapat dihitung dengan total hutang atau *total liability* dibagi dengan total aset atau *total assets*. Menurut Fitriana (2024), “*debt to asset ratio* merupakan perbandingan antara jumlah kewajiban yang belum terbayarkan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Aset yang dapat digunakan termasuk aset tidak lancar seperti mesin atau bangunan dan aset lancar seperti kas atau uang tunai atau Tabungan bank non-deposito”. Berdasarkan Lisdayani et al (2025), “nilai *debt to asset ratio* yang semakin tinggi memberi petunjuk bahwa semakin besar juga modal pinjaman yang digunakan oleh perusahaan untuk melakukan investasi terhadap aktiva dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan bagi perusahaan”.

Hubungan antar revaluasi aset tetap dengan variabel independen *leverage* yang diproksikan oleh *debt to asset ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan cukup tinggi memanfaatkan penggunaan hutang dalam membiayai aset tetapnya. Penggunaan hutang pastinya akan menimbulkan biaya bunga pinjaman. Sehingga perusahaan memiliki resiko untuk pengeluaran kas yang tinggi dalam proses pelunasan hutang

beserta bunganya. Perusahaan dengan kondisi tersebut pastinya akan meningkatkan kualitas laporan dengan cara meningkatkan relevansi dan transparansi laporan keuangan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kepercayaan kreditor terhadap kondisi keuangan perusahaan. Meningkatkan kualitas laporan keuangan dapat dilakukan dengan cara melakukan penilaian kembali terkait nilai aset tetap sesuai dengan nilai wajar yang beredar di pasaran. Penilaian kembali tersebut akan menghasilkan surplus revaluasi yang dapat meningkatkan struktur modal. Oleh karena itu, perusahaan akan memilih kebijakan revaluasi untuk mengetahui dan meningkatkan nilai aset sesuai dengan nilai yang beredar dipasaran. Sehingga perusahaan dapat menggunakan aset tersebut sebagai salah satu komponen perolehan pendanaan yaitu dijadikan jaminan dan memenuhi kriteria umum Indeks *ESG Quality* 45 Kehati yang memperhatikan *financial and liquidity screening* seperti total aset.

Hal ini sejalan dengan penelitian Adhitya dan Badjuri (2024), dimana variabel *leverage* berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap. Hal ini berbeda dengan penelitian Haykal dan Munira (2021), dimana variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap.

Variabel independen yang kedua adalah arus kas operasi. “Tingkat pertumbuhan perusahaan tak hanya dapat diukur dari profitabilitas melainkan juga dari kemampuan arus kas. Arus kas yang dapat dikelola dengan benar dan baik dapat menentukan keberlanjutan masa depan perusahaan, karena seluruh aktivitas operasional perusahaan pastinya berdampak terhadap arus kas” (Husaeri & Utami, 2022). Menurut penelitian Husaeri dan Utami (2022), “ arus kas yang diciptakan oleh aktivitas operasi merupakan arus kas yang timbul akibat adanya usaha perusahaan dalam melakukan kegiatan operasional utama dengan tujuan memperoleh pendapatan”.

“Arus kas operasi yang rendah akan menimbulkan kekhawatiran para kreditor. Karena semakin kecil arus kas operasi yang dimiliki oleh perusahaan, semakin kecil juga kemampuan perusahaan dalam membayarkan hutangnya. Sehingga dengan menerapkan kebijakan revaluasi aset tetap diyakini dapat memberikan nilai aset tetap yang lebih tinggi sesuai dengan harga pasarnya sebagai aset penjamin dengan tujuan untuk meminimalisir kekhawatiran kreditor dan meningkatkan kemampuan perusahaan

dalam melunasi hutangnya” (Haykal & Munira, 2021). Berbeda dengan arus kas operasi yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki perolehan arus kas yang tinggi dari pemanfaatan aset tetap dan kegiatan operasional perusahaan, sehingga proses pembayaran hutang serta biaya tercukupi. Hal ini akan meminimalisir penggunaan hutang jangka panjang sebagai salah satu komponen pelunasan hutang jangka pendek. *Cash flow from operation* merupakan rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk mengetahui seberapa besar arus kas operasi yang diperoleh dari berjalannya aset tetap.

Rasio arus kas dapat dihitung dengan cara perubahan selama 2 tahun arus kas operasi dibagi total aset tetap. Hubungan yang dimiliki oleh penggunaan model revaluasi dengan variabel arus kas operasi adalah bahwa menurunnya jumlah arus kas perusahaan yang diproduksi atau dihasilkan oleh aset tetap dapat berdampak terhadap minimnya kemampuan perusahaan dalam membayarkan hutang yang dimiliki dan dalam proses meningkatkan aktivitas investasinya. Sehingga perusahaan dapat menyokong hal tersebut dengan cara menambah pendanaan dari pihak ketiga atau kreditor. Dalam proses perolehan pendanaan dibutuhkan jaminan serta kualitas laporan keuangan yang baik dengan tujuan untuk meningkatkan kepercayaan kreditor terhadap kemampuan pertumbuhan perusahaan. Kondisi ini dapat didukung oleh perusahaan dengan melakukan penilaian kembali terkait aset tetap yang dimiliki dan memperoleh surplus revaluasi. Surplus revaluasi tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan struktur modal, sehingga dapat meningkatkan kualitas serta relevansi laporan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan akan melakukan revaluasi aset tetap untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan dengan tujuan untuk memberikan informasi kepada pihak kreditor terkait kemampuan perusahaan di masa yang akan datang dan memenuhi kriteria umum Indeks *ESG Quality* 45 Kehati yang memperhatikan kualitas serta likuiditas perusahaan yang baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Marlina, 2022) variabel *cash flow from operation* berpengaruh negatif signifikan terhadap keputusan revaluasi aset tetap. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Tarzia dan Hermanto (2023), dimana variabel arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap.

Variabel independen yang ketiga adalah *fixed asset intensity*. Menurut (Ningsih, 2020), *fixed asset intensity* adalah rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk menandakan proporsi kepemilikan aset tetap sebuah perusahaan apabila dibandingkan dengan aset perusahaan. “*Fixed asset intensity* adalah rasio yang digunakan untuk menentukan seberapa besar alokasi dana untuk masing- masing komponen aktiva yaitu alokasi dana untuk aktiva lancar dan aktiva tetap” (Haykal & Munira, 2021).

Dalam menghitung *fixed asset intensity* menggunakan 2 komponen yaitu total aset tetap dibagi dengan total aset perusahaan. “*The higher intensity of fixed assets will further encourage companies to revalue fixed assets. These result are caused when the use of fixed assets is increasingly carried out to support the company’s operational activities, so to maintain operational stability, company management tries to evaluate assets to find out changes in assets or wealth owned by the company. This action is also to maintain the company’s reputation in the eyes of stakeholders, especially investors and the public*” dengan arti “semakin tinggi rasio *fixed asset intensity* maka semakin tinggi minat perusahaan dalam melakukan revaluasi aset tetap. Hal ini dapat terjadi karena penggunaan aset tetap untuk kegiatan operasional yang dapat mengakibatkan menurunnya kemampuan aset tetap dalam memproduksi barang. Sehingga untuk menjaga kestabilan operasional, manajemen perusahaan akan menerapkan kebijakan revaluasi untuk mengetahui seberapa besar perubahan aset atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Tujuan lainnya yaitu untuk menjaga reputasi perusahaan di pandangan para pemangku kepentingan, khususnya investor dan masyarakat” (Damayanti et al., 2023).

*Fixed asset intensity* yang tinggi menunjukkan bahwa proporsi aset tetap perusahaan cukup besar dibandingkan dengan total aset. Perusahaan yang memiliki komposisi aset tetap yang besar dibandingkan total aset, memiliki kecukupan sumber daya dalam proses berjalannya kegiatan produksi. Hal tersebut dapat menjaga kestabilan operasi perusahaan oleh karena itu perusahaan akan menentukan strategi lainnya dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja dengan cara mengevaluasi aset lainnya. Sehingga barang produksi perusahaan dapat bertambah diiringi dengan penjualan meningkat serta pengelolaan piutang yang efektif akan mengalami penerimaan kas yang tinggi. Oleh

karena itu, perusahaan akan membuat pertimbangan dalam proses penambahan aset baik aset lancar seperti deposito atau investasi lainnya dalam bentuk saham. Oleh karena itu, perusahaan akan melakukan kebijakan revaluasi dengan tujuan untuk mengetahui nilai sesungguhnya aset tetap tersebut di pasaran. Informasi yang diperoleh perusahaan tersebut dapat digunakan sebagai salah satu komponen pertimbangan dalam proses menambah aset. Sehingga apabila menurut kondisi pasar nilai aset tetap perusahaan tersebut cukup tinggi, maka perusahaan dapat menentukan strategi untuk menambah aset berupa investasi dalam bentuk saham ataupun aset lancar lainnya. Langkah-Langkah tersebut dapat membantu perusahaan untuk lolos ke dalam kriteria *financial and liquidity screening* Indeks *ESG Quality 45* IDX Kehati khususnya *total asset*.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Salsabil & Alliyah, 2024), *Fixed Asset Intensity* berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Jennifer (2022), dimana variabel *fixed asset intensity* tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap.

Variabel keempat adalah *market to book ratio*. Menurut HSB Investasi (Investasi, 2023) *market to book ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur nilai pasar saham suatu perusahaan dibandingkan dengan nilai buku perusahaan tersebut. “*Market to book ratio* merupakan rasio yang memberikan gambaran terkait kinerja serta prospek perusahaan kepada pihak eksternal yaitu investor” (Jennifer, 2022). Rasio ini juga digunakan untuk menilai seberapa besar ekspektasi pemegang saham dibandingkan dengan nilai yang tercatat di dalam perusahaan. *Market to book ratio* juga dapat dihubungkan sebagai sinyal terhadap pertumbuhan perusahaan. Rasio *market to book ratio* diukur dengan *market capitalization* (jumlah saham beredar dikali *closing price*) lalu dibandingkan dengan total ekuitas. Terkait dengan *closing price* dapat ditemukan dengan cara total harga saham penutup dibagi dengan total hari selama 1 (satu) tahun.

“Rasio *market to book ratio* yang tinggi menandakan bahwa pertumbuhan perusahaan sedang diperhatikan oleh investor” (Jennifer, 2022). “Perusahaan dengan nilai *market to book ratio* tinggi maka perusahaan cenderung akan melakukan metode revaluasi untuk proses pencatatan aset tetap mereka” (Asidik et al., 2024). *Market to*

*book value* merupakan perhitungan yang digunakan oleh perusahaan untuk mengetahui seberapa tinggi penilaian investor terhadap perusahaan dibandingkan dengan nilai buku perusahaan.

Rasio *market to book ratio* yang tinggi menandakan bahwa prospek kedepannya nilai saham yang beredar di pasaran akan lebih tinggi dari pada nilai saham yang tercatat di buku perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa para investor memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap pertumbuhan perusahaan di masa yang akan mendatang, sehingga banyak investor akan lebih tertarik untuk menanamkan modalnya di dalam perusahaan dengan tujuan memperoleh *return* yang tinggi. Untuk mempertahankan rasio *market to book ratio* yang tinggi, perusahaan harus bisa mempertahankan nilai perusahaan kedepannya dengan cara meningkatkan relevansi serta transparansi laporan keuangan yang dapat mendukung proses pertumbuhan perusahaan. Salah satunya cara yang dapat dilakukan adalah dengan melaporkan nilai aset tetap berdasarkan nilai wajar yang beredar di pasaran, sehingga perusahaan dapat memberikan laporan neraca yang relevan dengan kondisi pasar. Oleh karena itu, perusahaan akan memilih untuk menggunakan kebijakan revaluasi aset tetap dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang dapat mendukung peningkatan kualitas laporan keuangan perusahaan dan membuat strategi kedepannya terkait penambahan dana melalui penerbitan saham. Langkah- Langkah ini akan membantu perusahaan untuk lolos kriteria *financial and liquidity screening* khususnya *market capitalization* di Indeks *ESG Quality 45 IDX* Kehati. Hal ini sejalan dengan penelitian Adhitya dan Badjuri (2024) , dimana rasio *market to book ratio* berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Jennifer (2022), dimana variabel *market to book ratio* tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Adhitya dan Badjuri (Adhitya & Badjuri, 2024). Dalam penelitian ini, terdapat beberapa perbedaan, yaitu:

1. Penelitian ini menambah variabel independent berupa arus kas operasi (Marlina, 2022) dan *fixed asset intensity* (Salsabil & Alliyah, 2024).

2. Penelitian ini menggunakan objek penelitian yang berbeda, yaitu perusahaan yang terdaftar pada indeks *ESG Quality* 45 IDX KEHATI, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI.
3. Penelitian ini dilakukan di periode yang berbeda, yaitu periode 2022 – 2024, sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan pada periode 2019 – 2022.

### 1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah revaluasi aset tetap yang diukur dengan metode regresi logistik dimana angka 1 akan diberikan kepada perusahaan yang melakukan revaluasi dan angka 0 akan diberikan ke perusahaan yang tidak melakukan revaluasi.
2. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *leverage*, arus kas operasi, *fixed asset intensity*, dan *market to book ratio*.
3. Objek pada penelitian ini adalah perusahaan yang berada pada Index *ESG Quality* 45 IDX KEHATI dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2022 – 2024.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka dirumuskan pertanyaan atas penelitian ini, yaitu:

1. Apakah *Leverage (DAR)* berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap ?
2. Apakah Arus Kas Operasi berpengaruh negatif terhadap revaluasi aset tetap ?
3. Apakah *Fixed Asset Intensity (FAI)* berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap ?
4. Apakah *Market to Book Ratio (MBV)* berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap ?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif *Leverage (DAR)* terhadap revaluasi aset tetap.
2. Pengaruh negatif Arus Kas Operasi terhadap revaluasi aset tetap.
3. Pengaruh positif *Fixed Asset Intensity (FAI)* terhadap revaluasi aset tetap.
4. Pengaruh positif *Market to Book Ratio (MBV)* terhadap revaluasi aset tetap.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak:

### 1. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan perusahaan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengambilan Keputusan revaluasi aset tetap, dalam penelitian ini yaitu *Leverage (DAR)*, Arus Kas Operasi, *Fixed Asset Intensity (FAI)*, dan *Market to Book Ratio (MBV)* berguna sebagai dasar pengambilan Keputusan dan menentukan strategi bisnis, kegiatan operasional, dan ekspansi usaha.

### 2. Bagi Investor

Penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi revaluasi aset tetap, dalam penelitian ini yaitu *Leverage (DAR)*, Arus Kas Operasi, *Fixed Asset Intensity (FAI)*, dan *Market to Book Ratio (MBV)*, sehingga dapat digunakan sebagai analisis fundamental terkait Keputusan investasi yang tepat.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat memberikan referensi yang dapat menjadi bahan untuk direplikasi dan bermanfaat dalam menyediakan informasi yang berkaitan dengan revaluasi aset tetap serta faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu *Leverage (DAR)*, Arus Kas Operasi, *Fixed Asset Intensity (FAI)*, dan *Market to Book Ratio (MBV)*.

### 4. Bagi Penulis

Dari Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat menambah pengetahuan atas pengaruh *Leverage (DAR)*, Arus Kas Operasi, *Fixed Asset Intensity (FAI)*, dan *Market to Book Ratio (MBV)*.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

### **BAB I           PENDAHULUAN**

Bab ini terdiri dari latar belakang penelitian, Batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II          LANDASAN TEORI**

Bab ini terdiri dari landasan teori yang menjelaskan mengenai revaluasi asset tetap yang digunakan sebagai variable dependen, teori variabel-variabel independen yaitu *Leverage (DAR)*, Arus Kas Operasi, *Fixed Asset Intensity (FAI)*, dan *Market to Book Ratio (MBV)*. Kemudian bab ini membahas terkait penelitian terdahulu yang menjadi referensi dalam pembuatan penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini terdiri dari gambaran umum dari objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, metode untuk pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, metode analisis data menggunakan uji statistik deskriptif, uji normalitas, uji asumsi klasik ( meliputi uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas), serta uji hipotesis dengan analisis regresi berganda, koefisien korelasi, koefisien determinasi, uji statistik F dan uji statistik t.

### **BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Bab IV ini membahas mengenai penelitian berdasarkan pada data-data yang dikumpulkan, pengujian dan analisis hipotesis, serta pembahasan dari hasil penelitian.

### **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

Bab V ini berisikan simpulan, keterbatasan, saran dan implikasi yang didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan.